



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MANAJEMEN DALAM HADITS TARBAWI

Ferizal Rachmad, Ilyas Husti, Nurhadi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ferizal.rachmad.ssk@gmail.com, ilyas.husti@uin-suska.ac.id, nurhadi@uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai manajemen dalam hadits tarbawi. Membahas bagaimana manajemen dan fungsi manajemen dalam pendidikan Islam ditinjau dari Hadist Nabi. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research), sedangkan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dimana peneliti melihat atau mengumpulkan penelitian terdahulu untuk menggali informasi secara sistematis dan objektif. Dari penelitian ini diperoleh hasil nilai-nilai manajemen dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Manajemen pendidikan Islam yang baik dan dapat memberikan manfaat yang optimal maka setiap aktifitasnya harus melalui tahapan perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pengarahan pendidikan Islam dan pengendalian/pengawasan pendidikan Islam. Etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung-jawab, maka kepemimpinan dalam pendidikan Islam diartikan sebagai kepemimpinan yang dapat memberikan fungsi manusia sebagai khalifah. Ikhtiar adalah suatu konsentrasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan konsentrasi dari suatu perencanaan pendidikan Islam. Pengorganisasian manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendisain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Pengarahan manajemen pendidikan Islam harus mampu memotivasi, memimpin dan mengkomunikasikan kebaikan-kebaikan untuk kelancaran jalannya organisasi. Pengendalian/pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam dilakukan dalam rangka meluruskan yang bengkok atau menyimpang, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Kata kunci: *Implementasi, nilai-nilai manajemen, hadits tarbawi*

PENDAHULUAN

Pada mulanya manajemen itu berkembang dan eksis dalam segala bentuk berkaitan dengan bisnis. Namun dengan seiring perkembangan waktu atau zaman, manajemen dipakai dalam berbagai bidang, baik pendidikan maupun profesi lainnya. Namun pada dasarnya, manajemen sudah ada sejak manusia itu ada. Manajemen sebetulnya sama usianya dengan kehidupan manusia, mengapa demikian, karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa

terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari ataupun tidak disadari.

Arikunto dan Lia mengatakan bahwa dalam suatu organisasi, manajemen merupakan kunci sukses. Karena peran manajemen sangat menentukan kelancaran kinerja organisasi yang ditentukan.¹ Tanpa Manajemen, sebuah organisasi apapun bentuknya akan sulit mengalami kemajuan. Hal tersebut disebabkan, teori manajemen mempunyai peran (*role*) atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan (*satisfaction*).²

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus memiliki rencana yang jelas yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan, sehingga akan akan terbentuk dengan rapi, tertib, benar, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR. Thabrani)

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkan yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah. Dalam kesempurnaan tersebut Islam juga mengatur bagaimana konsep pendidikan. Sederhananya saja yang menjadi dalil bahwa Islam membawa nilai-nilai pendidikan,

¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta:Aditya Media, 2008), hlm. 2.

² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 11.

terlihat dalam wahyu pertama turun, yaitu surah al-Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut mengindikasikan pentingnya membaca (belajar), dengan kata lain berkaitan erat dengan pendidikan, yaitu proses belajar mengajar (Nurhadi, 2019). Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Segala sesuatunya tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga, pendidikan hingga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara. Semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efektif dan efisien.

. Setiap organisasi memiliki aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dengan pengetahuan manajemen pendidikan Islam, kita bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu ilmu yang ada di dalam Hadits ke dalam lembaga pendidikan Islam.³

Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits telah membentuk sistem pendidikan *hasanah* untuk menciptakan manfaat bagi kehidupan manusia. Sistem pendidikan ini disebut pendidikan Islam, yaitu sistem yang menggunakan Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber utamanya. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengorientasikan pada perkembangan manusia (*ri'ayah*) dari segi fisik, intelektual, bahasa, perilaku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan menuju kebaikan.

Pendidikan Agama Islam melalui berbagai jalur dan bentuk yang ada seperti, pada jalur pendidikan formal ada jenjang pendidikan dasar yang berbentuk madrasah ibtidaiyah (MI) dan madrasah tsanawiyah (MTS)), jenjang pendidikan menengah ada yang berbentuk madrasah aliyah (MA) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK). Dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat begitu banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan berbagai bentuknya ada yang berbentuk akademi, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Pada jalur pendidikan non formal seperti kelompok bermain, taman penitipan anak (TPA) majelis ta'lim, pesantren, madrasah diniyah dan lain sebagainya.

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Startegi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.1-2.

Jalur pendidikan informal seperti pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Semuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, karena manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Juga telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya, kelebihan, dan kekurangannya. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.⁴

Manajemen merupakan aspek yang penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan jika manajemennya tidak tertata dengan baik, atau tidak *the right man on the right place*, maka perkembangan perkembangan lembaga pendidikan Islam akan mengalami hambatan yang muncul karena lemahnya manejerial.⁵

Dewasa ini, pendidikan Islam terus menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Karenanya, upaya perbaikan melalui penataan sumber daya manusia, peningkatan keterampilan dan penguatan kelembagaan harus benar-benar diwujudkan. Semua itu tidak mungkin terjadi tanpa adanya pengelolaan yang baik. Sistem pendidikan Islam terdiri dari komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan dasar kurikulum, keterampilan dan profesionalisme pengajar, pola hubungan, metode pembelajaran, dan sebagainya.

Corak pendidikan Islam dalam hadist Nabi Muhammad SAW., menurut Bukhari Umar, yakni ; 1) disampaikan sebagai rahmat bagi seluruh alam, 2) disampaikan secara utuh dan lengkap yang memuat kabar baik dan peringatan bagi umatnya, 3) apa yang disampaikan adalah kebenaran mutlak dan kebenarannya bisa dipertahankan, 4) kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggung jawab setiap saat terhadap kegiatan pendidikan, 5) semua perbuatan Nabi merupakan cerminan dari *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan panutan bagi kemanusiaan; serta 6) tentang penerapan prinsip-prinsip pendidikan dapat disesuaikan dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman.

Telah menjadi suatu kepastian, bahwa al-Hadits merupakan salah satu tolak ukur yang utama dan pandangan hidup dalam aspek kehidupan umat Islam. Demikianlah pentingnya

⁴ Ibid.halaman 7-15.

⁵ Chusnul Chotimah dan Muhammad Faturrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam* (Teras, 2014), hlm. 1.

manajemen pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang hendak diraih dan selesai secara efektif dan efisien sesuai dengan perspektif Hadits, karena dalam pelaksanaannya selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan umat yang bukan hanya di dunia saja, melainkan juga di akhirat kelak. Oleh karena itu, dalam tulisan singkat ini penulis akan membahas tentang bagaimana implementasi nilai-nilai manajemen dalam pendidikan Islam dalam tinjauan hadits nabi (hadits tarbawi).

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian studi pustaka (*Library Research*), sedangkan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dimana peneliti melihat atau mengumpulkan penelitian terdahulu untuk menggali informasi secara sistematis dan objektif. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, pada tahap selanjutnya yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan, berhubungan dan sesuai serta relevan tentang Implementasi Nilai-nilai Manajemen dalam Hadits Tarbawi.

B. Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen Pendidikan Islam

Kata manajemen berasal dari *manage*, yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁷

Manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya, agar dapat mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.⁸

⁶ John Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 372.

⁷ M. Ma'ruf, *Jurnal: Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*, Didaktika Religia Volume 3, No. 2 Tahun 2015, hlm. 21-22.

⁸ George R. Terry & Leslie W. Rue., *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 1.

Kemudian pengertian dari manajemen diterjemahkan oleh A. Sayyid Mahmud Al Hawwariy ke dalam bukunya “Al-Idarah Al-Ushul Wal Ushul Ilmiyah” sebagai berikut :

الادارة هي معرفة الى اين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنبها ومعرفة الفواي والعوامل التي تتعرض لها كيفية التصرف لك ولبا خرتك والطاغم الباخرة وبكخاءة وبدون طباغ فى مرحلة الذهب الى هناك.

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.⁹

Luther Guilck mengatakan manajemen sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer atau seorang pimpinan mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.¹⁰

Selain yang di kemukakan di atas, menurut Mariono manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang telah dilakukan secara efisien melalui pendayagunaan orang lain.¹¹ Seiring dengan hal tersebut, dalam hadits Nabi dijelaskan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ حَنْشَلٍ حَدَّثَنَا شَابُورُ حَدَّثَنَا الْوَزَاعِيُّ عَنْ قَحْرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَيٍّ وَثَيْلَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي جَهْرٍ رَوَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَسُنَ إِسْلَمَ الْمَرْءِ تَرَ حَكْمَهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib bin Syabur telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Qurrah bin Abdurrahman bin Haiwa`il dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tanda dari baiknya

⁹ Sayyid Mahmud Al- Hawwariy, Al-Idarah al-Ushul Ilmiyah, (Kairo: 1976), hlm. 569.

¹⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, hlm. 7-9.

¹¹ Mariono, dkk., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 1.

keIslaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya (HR. Ibnu Madjah).

“Diantara baiknya, indahnya keislaman seseorang adalah meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat”.

Suatu kegiatan atau perbuatan yang di kerjakan tanpa di rencanakan, diorganisir, diarahkan dan dikendalikan maka hal demikian termasuk dalam kategori yang tidak baik, karena dapat mengurangi manfaatnya. Adapun langkah-langkah dalam manajemen berusaha dengan sungguh-sungguh, terus menerus dilakukan secara berkesenambungan, tidak asal-asalan, dilakukan secara bersama dan mau belajar dari keberhasilan atau kegagalan dari orang lain.¹²

Tidak dapat disangkal lagi bahwa manajemen merupakan kebutuhan pokok atau suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi.

Beberapa pengertian manajemen di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses.
- b) Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas.
- c) Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap lembaga yang dipimpin harus memiliki kapasitas atau pengetahuan tentang ilmu manajemen, dengan adanya kemampuan akan memudahkan untuk mengelola organisasi atau instansi yang di kelola. Terkait hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits berikut :

¹² Ifi Nur Diana, *Hadist-Hadist Ekonomi*, (Malang:UIN-Malang Press, 2008), hlm. 163.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ
رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ
عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ
بَغْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ
فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdillah bin umar r.a berkata saya telah mendengar rasulullah SAW bersabda : “Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung-jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung-jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung-jawab) darihal hal yang dipimpinnya”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pada dasarnya, hadits di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung-jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung-jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung-jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggungjawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung-jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung-jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung-jawab kepada rakyat yang dipimpinnya, dan seterusnya.

Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam misalnya, ketika memiliki ilmu tentang manajemen, maka akan mengetahui fungsi sebagai pimpinan penggerak atau aktor di balik kemajuan lembaga pendidikan Islam yang di kelolanya. Sehingga mampu memberikan gambaran atau rincian pembagian tugas setiap pendidik dan tenaga pendidik yang ada di bawah kepemimpinannya. Sehingga kegiatan yang rencanakan dapat dikerjakan dan diperbuat sesuai

dengan yang diinginkan, sehingga dapat memajukan dan menyukseskan tujuan yang telah ditetapkan.

Hal yang sama dikatakan Syafruddin bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok dengan suka rela mencapai tujuan.¹³ Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh Allan Tucker dan Mc.Farland, Pfiffner bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin mampu mempengaruhi diri seseorang atau satu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mengetahui lebih lanjut, menurut Raddin beberapa gambaran tentang perilaku manajer atau pimpinan yang efektif. Adapun perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain:

- a) Mengembangkan potensi para bawahan.
- b) Tahu tentang apa yang diinginkan dan giat mengejanya, memiliki motivasi yang tinggi.
- c) Memperlakukan bawahan secara berbeda-beda sesuai dengan individunya
- d) Bertindak secara tim manajer.

Seorang manajer tidak hanya memanfaatkan tenaga bawahannya yang sudah ahli atau terampil demi kelancaran organisasi yang dia pimpin saja, melainkan juga seharusnya memberikan kesempatan bahkan mengimbuu atau memberi jalan agar para bawahan dapat meningkatkan keahlian atau keterampilannya. Dengan cara ini mutu lembaga pendidikan Islam akan semakin meningkat.

Sebagaimana dikatakan bahwa seorang pemimpin mampu bergaul dengan bawahan dari segala hal yang terkait, baik secara pemikiran dan keyakinan mereka. Serta harus mampu memperlihatkan bahwa ia juga melayani segala keperluan dan kebutuhan serta tujuan mereka, dan ia merupakan bagian dari bawahan. Sehingga para bawahan dapat menerimanya sebagai seorang

¹³ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 50.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 53.

pemimpin. Oleh karena itu kedekatan dengan bawahan merupakan suatu keharusan bagi seorang pemimpin. Dapat kita amati bahwa seorang pemimpin yang dekat dengan bawahan, baik dari segi pemahaman pemikiran atau gagasan akan mendapatkan respon yang baik sehingga dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Bahkan sebaliknya, ketika seorang pemimpin yang tidak memiliki gagasan yang sama maka akan kesulitan dalam menjalankan kepemimpinannya dengan baik.¹⁵

Sejalan dengan yang dikatakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam diartikan sebagai pemimpin yang dapat memberikan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Kepemimpinan Islam dapat menciptakan kepuasan kerja bawahan, yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja bawahan. Kepemimpinan yang memiliki jiwa spiritual dapat memainkan peran penting untuk mendorong, memotivasi, dan bergerak pada bawahan berperilaku mewujudkan visi, misi, dan tujuan. Kepemimpinan yang memiliki spritual juga dapat mendorong emosi yang kuat dalam membangun ikatan kebersamaan, sehingga dapat menerima tujuan organisasi dan nilai-nilai. Sehingga dapat melakukan yang terbaik untuk kepentingan organisasi dan memiliki loyalitas yang tinggi. Disamping itu juga memiliki kepemimpinan spiritual dapat berdampak pada sikap kerja yang positif. Adanya kondisi seperti ini dapat mendorong rasa senang dan nyaman sehingga bermuara pada kepuasan.¹⁶

Untuk mencapai hal demikian bahwa seorang pemimpin harus mempunyai gagasan yang saling terakait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Adapun yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam mengantisipasi perubahan di lembaga pendidikan islam sebagai berikut :¹⁷

1. Proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami.

Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada penghargaan, maslahat, kualitas,

¹⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 131.

¹⁶ Sih Darmi ASTUTI, Ali SHODIKIN, Maaz UD-DIN / *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, Vol 7 No 11 (2020) 1062-1063

¹⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 10-15.

kemajuan, dan pemberdayaan. Selanjutnya, upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan hadits agar selalu dapat menjaga sifat islami.

2. Proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Hal ini menunjukkan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan islam dengan segala keunikannya. Maka, manajemen ini bisa memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi islam, dan sebagainya.

3. Proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Dengan cara menyiasati.

Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu tujuan untuk mengelola lembaga pendidikan umum, tetapi bisa jadi berbeda sama sekali lantaran adanya situasi khusus yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

5. Sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait.

6. Sumber belajar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu :

- a. Manusia, yang meliputi guru/ ustadz/ dosen/ siswa/ santri/ mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan.
- b. Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku paket ajar, dan sebagainya.
- c. Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat.
- d. Alat dan peralatan, seperti laboratorium.
- e. Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosioreligius yang di hadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

7. Tujuan pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah kegiatan pengelolaan pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat mempengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya.

8. Efektif dan efesien

Maksudnya, berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya.

Ditinjau dari perspektif sistem filsafat, rumusan definitif manajemen pendidikan Islam tersebut telah mencakup sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi sebagai objek pengelolaan, dalam hal ini berupa lembaga pendidikan Islam, sumber-sumber belajar, dan hal-hal lain yang terkait epistemologi sebagai “cara atau metode” pengelolaan, dalam hal ini berupa proses pengelolaan dan cara menyiasati, sedangkan aksiologi sebagai hasil pengelolaan berupa pencapaian tujuan pendidikan Islam. Adapun istilah efektif dan efisien merupakan keterangan yang menjelaskan aksiologi dan epistemologi. Efektif menekankan pada aksiologi sedangkan efisien menitik beratkan pada epistemologi.

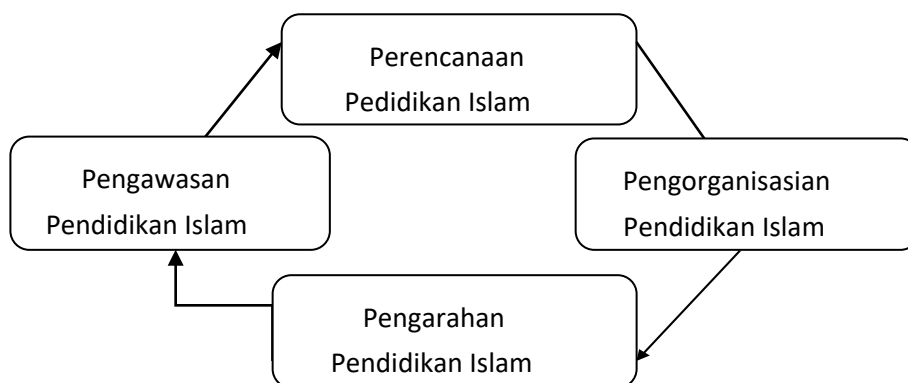
B. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu juga mengatur orang. Dalam mengatur orang, diperlukan seni dengan sebaik-sebaiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka, hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjeleasan sebagai berikut:

- 1) Menurut Skinner, fungsi manajemen meliputi: *Planning, organizing, staffing, directing dan controlling*.
- 2) Steppen P. Robbin, fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, leading dan controlling*.
- 3) Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.
- 4) Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific Managemen*) mengedepankan sebagai berikut: *planning, organizing, comanding coordinating, dan controlling*.

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstrasikan proses manajemen menjadi 4 proses yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling (POAC)*. Proses ini digambarkan dalam siklus karena adanya saling keterkaitan antara proses pertama dan berikutnya. Dalam hal ini para pakar

manajemen pendidikan Islam merumuskan proses manajemen pendidikan Islam menjadi perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pengarahan pendidikan Islam dan pengawasan pendidikan Islam.¹⁸ Siklus proses manajemen pendidikan Islam ini juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan suatu proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Fungsi dari manajemen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses awal ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Menurut F. E. Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan setrategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta

¹⁸ Ibid, hlm. 26.

memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.¹⁹

Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan :

- a. Penentuan dan maksud-maksud organisasi,
- b. Perkiraan-perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai,
- c. Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.²⁰

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah :

- a. Perumusan tujuan yang ingin dicapai,
- b. Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu,
- c. Identifikasi dan pengarahan sumber daya yang jumlahnya selalu terbatas.²¹

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang yang mana perencanaan dan kegiatan yang akan di putuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan.

Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.²² Sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut :

¹⁹ Syafie, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

²⁰ Mariono, dkk., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hlm 1.

²¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 24.

²² M. bukhari, dkk., *Azaz-azaz Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 35-36.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ فِيَمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ قَالَ: قَالَ:
 إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ
 يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا
 اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ،
 وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ
 بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW bersabda: “Allah menulis kebaikan dan kejelekan yang dilakukan hambanya, barang siapa yang berencana melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, maka tetap ditulis sebagai 1 amalan baik yang sempurna baginya oleh Allah, tetapi barang siapa yang berencana melakukan kebaikan dan betul-betul dilaksanakan maka oleh Allah ditulis 10 kebaikan dan 700 lipat/ cabang sampai cabang yang banyak, sebaliknya barang siapa yang berencana melakukan kejelekan tetapi tidak dilaksanakan maka ia dianggap melakukan kebaikan yang sempurna, jika ia berencana melakukan kejelekan dan melaksanakannya maka ditulis sebagai satu kejelekan. (H.R. Muslim).

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa seorang muslim harus mempunyai rencana dalam segala hal yang baik, apalagi dalam seluruh organisasi atau perusahaan, bahkan dalam hadits tersebut digambarkan dengan hitungan matematis, yaitu 1 kebaikan ditulis 10 kebaikan hal ini dapat diartikan, perencanaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan memberikan kemanfaatan. Jika perencanaan yang baik itu dilaksanakan maka manfaat yang akan diperoleh akan berlipat-lipat, sebaliknya jika perencanaan yang dilaksanakan itu tidak baik maka akan mengalami kerugian atau kemudhoratan. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya sama dengan perbuatan yang tidak pernah di rencanakan

Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Di sini Nabi menyatakan bahwa berfikir itu adalah ibadah. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah difikirkan terlebih dahulu. Ini berarti

bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konsentrasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan konsentrasi dari suatu perencanaan.²³

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Karena perencanaan meliputi usaha untuk memetakan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.
- b. Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan di capai.
- c. Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.²⁴

Suatu contoh perencanaan yang gemilang dan terasa sampai sekarang adalah peristiwa *khalwat* dari Rasulullah di gua Hira'. Tujuan Rasulullah SAW., ber-*khalwat* dan ber-*tafakkur* dalam gua Hira' tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Makkah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun, dalam keadaan *khalwat* Rasulullah SAW, menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah SAW ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah tersentak walaukemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleksi yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah tidak pernah dihindangi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia. Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama di atas yang disampaikan Rasulullah bagi pendidikan.

²³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, hlm. 28-29.

²⁴ M. Bukhari, dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, hlm. 37.

Beliau menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Rasulullah diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah. Contoh lain dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah (*shulhul Hudaibiyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy.

Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makkah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian. Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

1. Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama,
2. Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama,
3. Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.²⁵

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang dimiliki organisasi atau perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menggapai tujuan perusahaan. Seorang *manager* harus mampu mengorganisir sumber daya

²⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 36.

yang ada sehingga regulasi organisasi tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan merupakan sebuah mata rantai yang saling berhubungan satu sama lain. Wujud dari pengorganisasian ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar. Sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا

اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةً إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَبَطَانَةٌ

تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ

Dari Abi Sya'id Al-Hudriyyi dari Nabi SAW bersabda: "Seseorang tidak diutus sebagai khalifah kecuali memiliki dua niat, yaitu memerintahkan dan mendorong pada kebaikan dan memerintahkan dan mendorong pada keburukkan, orang yang menjaga (dari keburukkan) adalah yang dijaga oleh Allah". (H.R. Bukhori).

Seorang muslim harus mampu menegakkan fungsi sebagai khalifah dan semangat kerja sama antar manusia. Fungsi khalifah adalah menggalang kebaikan dan mencegah kejelekan. Jika dikaitkan dengan perorganisasian, hadits ini mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Ali Bin Talib berkata: "Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi". Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Ramayulis menyatakan bahwa "Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas.

Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat

membantu bagi para manajer pendidikan Islam”. Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW., telah mencontohkan ketika memimpin perang Uhud.

Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW., berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, parapemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arahbukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW., mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusakmayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan.²⁶

Dari cerita sejarah Nabi Muhammad yang tertulis di atas,dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocarkacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Nabi Muhammad SAW) tentu ceritanya akan lain.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan merupakan aspek penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pengarahan ini adalah *directing commanding, leading* dan *coornairing*.²⁷

²⁶ M. Ma'ruf, *Jurnal: Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*, hlm. 7-9.

²⁷ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 74.

Pengarahan merupakan bagian dari proses organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Pengarahan merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasihat serta keterampilan dalam berkomunikasi. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut :

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya : "Dari Abu Ya'la, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu." (HR. Bukhari).

Hadits ini menjelaskan tentang bagaimana kita dalam melaksanakan sesuatu harus dengan baik dan selalu mempertimbangkan akibatnya. Dan dijelaskan lagi pada hadits berikut :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ خَيْرِ النَّاسِ، فَقَالَ: أَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَائِهِمُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : "Rasulullah SAW ditanya tentang sebaik-baiknya manusia, maka sabdanya: Mereka yang memerintah pada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran." (H.R. Abu Daud).

Maka, jadilah seorang pemimpin yang baik yang mengarahkan kepada kebaikan agar jalannya suatu organisasi berjalan dengan lancar dan tidak menjadi seburuk-buruknya manusia yang menyesatkan orang lain dengan mengarahkan ke hal keburukan.

Pengarahan sudah barang tentu menjadi unsur yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar. Karena tindakan pengarahan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating* untuk memberikan penggerak dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Memberikan dan menjelaskan perintah
2. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi
4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing,
5. Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas tugasnya secara efisien.²⁸

d. Pengawasan/Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya secara efektif dan efisien. Menurut Siagian fungsi pengawasan yaitu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar tercapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan

²⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hlm. 36.

informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dengan bawahan atau obsevasi langsung. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditentukan, pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian tindakan perbaikan dapat disesuaikan dengan sumber masalah. Di samping itu, untuk menghindari kesalah pahaman tentang arti, maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang di awasi perlu diperlihara jalur komunikasi yang efektif dan bernilai dalam arti bebas dari prasangka buruk dan dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna.²⁹

Pengendalian dan evaluasi (*riqabah*) merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan apakah aktivitas yang dilaksanakan sudah sesuai atau tidak dengan perencanaan sebelumnya. Pengendalian merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan manajemen. Selain itu, pengendalian juga merupakan pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Beberapa hadits Rasulullah SAW juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengendalian atau evaluasi dalam setiap pekerjaan, antara lain :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ خَيْرِ النَّاسِ، فَقَالَ: أَمْرُهُمْ

بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاكُمُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : Jarir bin Abdillah berkata: “Aku baiat pada Rasulullah untuk menegakkan shalat, mengeluarkan zakat dan saling menasehati sesama saudara sesama muslim”. (H.R. Bukhori).

Menasehati sesama teman atau saudara itu mudah daripada menasehati pimpinan atau atasan, ini tidak mudah dilakukan karena itu Nabi dalam hadits berikut memberikan imbalan yang lebih banyak pada orang yang mau dan mampu melakukan pengawasan pada atasannya. Hadits lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

²⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Startegi dan Aplikasi*, hlm. 32-33.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَبْدُ إِذَا أَحْسَنَ
عِبَادَةَ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ، كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

Dari Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda:: "Seseorang apabila melakukan dengan baik dalam ibadah pada tuhannya maka akan di berkahi dan yang melakukan hal baik (menasehati) kepada Tuannya maka akan diberi pahala 2 kali lipat". (H.R.Ahmad).

Berdasarkan hadits di atas, pengendalian/pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok atau menyimpang, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan (kontrol) terbagi menjadi 2 hal yaitu:

1. Kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka ia akan bertindak hati-hati.
2. Sistem pengawasan dari luar diri seperti pengawasan dari pemimpin yang berkaitan langsung dengan tugas yang didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian dan perencanaan tugas, dan lain-lain.

Sistem pengawasan yang baik tidak terlepas dari pemberian *punishment* (hukuman) dan *reward* (imbalan). Jika seorang karyawan melakukan pekerjaan dengan baik, ia akan mendapatkan reward yang dapat berbentuk pujian, penghargaan, maupun promosi belajar atau jabatan atau sebaliknya. Tujuan adanya *controlling* atau pengawasan ini adalah agar proses pekerjaan yang ditemukan menyimpang dapat segera diperbaiki. Pimpinan melakukan pemeriksaan atau mencocokkan rencana kerja dengan pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁰

³⁰ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 176.

a. Nilai-nilai Manajemen dalam Hadits Tarbawi

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai manajemen dalam hadits tarbawi adalah sebagai berikut :

- A. Manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas (*itqan*) merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.
- B. Manajemen pendidikan Islam yang baik dan dapat memberikan manfaat yang optimal maka setiap aktifitasnya harus melalui tahapan perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pengarahan pendidikan Islam, dan pengendalian/pengawasan pendidikan Islam.
- C. Etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung-jawab, maka kepemimpinan dalam pendidikan Islam diartikan sebagai kepemimpinan yang dapat memberikan fungsi manusia sebagai khalifah.
- D. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konsentrasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan konsentrasi dari suatu perencanaan pendidikan Islam.
- E. Pengorganisasian manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah.
- F. Pengarahan manajemen pendidikan Islam harus mampu memotivasi, memimpin dan mengkomunikasikan kebaikan-kebaikan untuk kelancaran jalannya organisasi.
- G. Pengendalian/pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam dilakukan dalam rangka meluruskan yang bengkok atau menyimpang, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Kesimpulan

Manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas (*itqan*) merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Manajemen pendidikan Islam yang baik dan dapat memberikan manfaat yang optimal maka setiap aktifitasnya harus melalui tahapan

perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pengarahan pendidikan Islam dan pengendalian/pengawasan pendidikan Islam. Etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung-jawab, maka kepemimpinan dalam pendidikan Islam diartikan sebagai kepemimpinan yang dapat memberikan fungsi manusia sebagai khalifah. Ikhtiar adalah suatu konsentrasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan konsentrasi dari suatu perencanaan pendidikan Islam. Pengorganisasian manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Pengarahan manajemen pendidikan Islam harus mampu memotivasi, memimpin dan mengkomunikasikan kebaikan-kebaikan untuk kelancaran jalannya organisasi. Pengendalian/pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam dilakukan dalam rangka meluruskan yang bengkok atau menyimpang, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta: Aditya Media, 2008

Al- Hawariy ,Sayid Mahmud, *Al-Idarah al-Ushul Ilmiah*, Kairo: 1976

ASTUTI, Sih Darmi, Ali SHODIKIN, Maaz UD-DIN / *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, Vol 7 No 11 (2020)

Bukhari, M. dkk., *Azaz-azaz Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005

Bukhari, *Lidwa Pustaka I- Software- Kitab 9 Imam*, Kitab: Ilmu No. Hadist. 114

Chotimah, Chusnul dan Muhammad Faturrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Teras*, 2014

- Diana, Ifi Nur, *Hadist-Hadist Ekonomi*, Malang:UIN-Malang Press, 2008
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- Dimock, *The ececutive in Action*, New York: Harver and Bross, 1954
- Echols, John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Fatah,Nanang *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2001
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001
- Ma'ruf, M. *Jurnal: Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*, Didaktika Religia Volume 3, No. 2 Tahun 2015
- Mariono, dkk., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
- Majah, Ibnu *Lidwa Pustaka I- Software- Kitab 9 Imam*, Kitab: fitnah, No. Hadist. 3966
- Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW*. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 24(1), 1-34, 2019
- Pendidikan Dasar Volume 3, Nomor 1, Maret 2019; p-ISSN 2656-5390; e-ISSN 25796194; 92-109
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009
- R.Terry, George & Leslie W. Rue., *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A. Ticoalu, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Tantowi, Jawahir *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983
- Torang, Syamsir, *Organisasi & Manajemen*, Bandung: Alfa Beta, 2013
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Startegi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Syafie, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakrta: PT. Gunung Agung, 1983